

BAB IV

KESIMPULAN

Tayub adalah seni pertunjukan tradisi yang ditarikan oleh para *ledhek* diiringi seperangkat gamelan dalam penyajiannya menghadirkan *pengibing*. Tayub merupakan kesenian yang memiliki berbagai fungsi di dusun Gunungbang. Tayub merupakan pertunjukan hiburan tetapi di sisi lain, bahkan dari berbagai luar daerah mempercayai adanya kekuatan dalam tarian tersebut. Tampak bahwa Tayub memang memegang peranan penting bagi masyarakat pendukungnya.

Tayub sebagai salah satu bentuk pertunjukan rakyat yang berkembang di Gunungbang menjadi sebuah kesenian yang akrab dengan nilai-nilai budaya petani dan selalu dikaitkan dengan kepercayaan gaib serta dunia roh. Kesenian tersebut dipercaya dan dipuja erat hubungannya dengan permohonan kesejahteraan bagi masyarakat, melalui upacara ritual *besik kali*. Upacara ritual *besik kali* dilaksanakan secara turun temurun oleh warga masyarakat Gunungbang, di samping itu untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki sejak zaman nenek moyang.

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara dan sarana masyarakat secara individu, tari Tayub berkait erat dengan kehidupan pertanian. Bahwa adanya ritual *besik kali* diharapkan agar air yang mengalir dari sumber Gunungbang tetap lancar sehingga dapat mengairi sawah warga masyarakat. Bagi kaum petani, kesuburan

tanah sangat penting artinya untuk keberhasilan dalam pertanian yaitu pada waktu panen padi.

Bagi masyarakat Gunungbang secara individu, Tayub sebagai pengesah *nadzar*, *kaulan*, *tanggapan*. Masyarakat mempercayai dengan adanya kekuatan *ledhek* sebagai pelepas *nadzar*. Tayub juga digunakan sebagai tari permohonan untuk *kaulan* bagi warga masyarakat yang menginginkan. Di samping itu masyarakat menggunakan Tayub sebagai hiburan dengan *menanggap ledhek* untuk menari bersama (*ngibing*). Tayub juga dapat berkunjung ke rumah-rumah warga bagi yang menginginkan setelah ritual *besik kali* selesai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tari tayub memiliki bermacam-macam fungsi, dan menurut Robert K. Merton fungsi dikategorikan menjadi dua macam yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest tari Tayub dalam upacara *besik kali* di Gunungbang adalah sebagai ritual, sedangkan fungsi latennnya ditentukan oleh masyarakat yang mempercayainya yaitu sebagai *nadzar*, *kaulan*, *tanggapan*.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1998, "*Teks dalam Konteks Dari dalam Kajian Antropologi Budaya*", dalam *SENI : Jurnal Pegetahuan dan Penciptaan Seni*, Nomor VI/01, Mei 1998.
- Brown, A.R. Radcliffe, 1950, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Terj. Abdul Razak, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Masyarakat.
- Data, *Monografi*, Desa Bejiharjo, 2010, tidak diterbitkan.
- Greetz, Hildred, 1983, *Keluarga Jawa*, Jakarta, Grafiti Pers.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- _____, 2007, *Kajian Tari : Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- _____, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka.
- Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A, 2003, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, PT. Sinar Harapan.
- Kusumah Supanto, Siti Diyan (ed), 1988-1989, *Upacara Tradisioanal Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Dep. Pen. Kebudayaan, Dir. Jend. Kebudayaan, Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan.
- Masinambow (ed), 1997, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor, Indonesia
- Mulyadi, 1983, *Upacara Tradisi Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dekdikbud Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

- Poloma, Margaret M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah, Yasogama, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Satoto, Budiono Heru, 1984, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita.
- Sedyawati, Edi, 1984, *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono, R.M, 2003, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soemodidjojo, R, 2005, *Kitap Primbon Betaljemur Adammakna*, Praja dalam Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemodidjojo Mahadewa Cap-capan kaping 55.
- Soepadi, 1978, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub, Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Soyono, Ariyono dan Sriger, Aminuddin, 1985, *Kamus Antropologi*, cetakan I Jakarta, Akademi Presindo
- Suwondo, Bambang, 1980, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep Pen dan Kebud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, 2007, *Tayub: di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Yogyakarta, Pascasarjana Isi Surakarta Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.

B. Sumber Lisan

- Hargo Warsono, (35 th) Ketua Desa Budaya Bejiharjo
- Karno, (42 th) warga masyarakat, wakil ketua Desa Budaya
- Muntiwi Khasanah, (30 th) Penari Tayub



Sandiyo, (78 th) pemangku adat Gunungbang
Satino (60 th) kaum ritual *besik kali* Gunungbang

C. Diskografi

http://www.cuaca_ekstrem.com

http://www.desa_budaya.com

<http://www.gunungkidul.com>

http://www.irigasi_setengah_teknis.com

http://www.primbon_jawa.com

